

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan seseorang menuju ke tempat lain di luar lingkungan dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau edukasi, yang melibatkan berbagai aktivitas. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta menjadi sarana pelestarian budaya dan lingkungan Mize (2025). Di Indonesia Menurut (Council, n.d. 2025) Pengeluaran wisatawan internasional yang ke Indonesia diperkirakan mencapai angka Rp 344 triliun, pariwisata berkembang pesat dengan dukungan potensi alam dan budaya yang melimpah. Keanekaragaman mulai dari pegunungan, hutan tropis, pantai, hingga ekosistem laut, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan daya tarik wisata yang tinggi di mata wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pariwisata di Indonesia juga mengalami perubahan, wisatawan kini semakin mencari *nature-based tourism*, yaitu aktivitas wisata yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai edukasi, kesehatan, dan kedekatan dengan alam Format Agency (2025). *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Ngargogondo dan *ecotourism* yang menekankan pemberdayaan masyarakat dan kelestarian lingkungan dengan menekankan keberlanjutan. Indonesia sendiri juga memiliki keindahan alam yang diakui dunia internasional.

Sejalan dengan tren tersebut, aktivitas wisata yang dekat dengan alam seperti trekking dan pendakian gunung semakin diminati oleh wisatawan di Indonesia maupun luar negeri. Fenomena ini juga didukung oleh meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan, eksplorasi alam, dan kebutuhan akan pengalaman wisata yang lebih edukatif serta menantang *The Indonesia Tourism Outlook 2025/2026*. Media sosial juga membantu mempercepat popularitas wisata alam, menjadikan kegiatan seperti trekking di jalur hutan, mendaki gunung, hingga berkunjung ke kawasan konservasi sebagai bentuk hobi baru bagi generasi muda.

Ekowisata merupakan sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang berfokus pada kelestarian lingkungan, dengan menempatkan konservasi alam sebagai prinsip utama. (Jin & Gao, 2025) Selain itu, ekowisata juga menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui penguatan aspek sosial, budaya, dan ekonomi, serta mengandung unsur edukatif yang memberikan pembelajaran bagi wisatawan mengenai nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal. Definisi ini mencerminkan tujuan ekowisata sebagai wadah untuk melestarikan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab terhadap nilai-nilai budaya setempat.

Pada sebuah daerah yang terletak di Desa Cipeuteuy, Kampung Sukagalih terdapat sebuah wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis hutan damar. Kawasan Hutan Damar di Kampung Sukagalih ini menyimpan keindahan alam berupa macam-macam tanaman herbal, pohon-pohon damar yang tinggi, pengamatan elang, terowongan cilodor, serta jalur trekking alami yang berpotensi untuk para wisatawan mengeksplorasi perjalanan penuh edukasi.

Menurut penelitian Waluyo, E. B., & Guritno, B. (2023) dalam *Harmonizing Ecotourism In Indonesia: Balancing The Green Economy, Cultural Heritage, And Biodiversity*, keanekaragaman hayati Indonesia dan keindahan bentang alamnya menjadi faktor utama yang meningkatkan minat wisatawan terhadap destinasi bernuansa alam. Sementara itu, studi oleh World Bank. (2025) *Indonesia's integrated tourism improving livelihoods for thousands in Lake Toba and Lombok*. Menegaskan bahwa potensi alam Indonesia merupakan faktor terbesar dalam pertumbuhan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Keindahan ini pun menjadi modal yang kuat untuk pengembangan berbagai destinasi ekowisata di daerah.

Namun, keberhasilan pengembangan ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menjadi komunikator utama sebuah destinasi. Berdasarkan observasi awal penulis di Desa Cipeuteuy, Kampung Sukagalih terdapat permasalahan signifikan terkait standarisasi kemampuan interpersonal para pemandu wisata. Walaupun potensi alam dan daya tarik wisata di Kampung

Sukagalih sangat baik, kemampuan komunikasi, penyampaian informasi, serta keterampilan teknis pemandu belum terstandar dan merata antar individu. Ketidakmerataan ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan kunjungan dan optimalisasi manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata.

Permasalahan standarisasi kemampuan interpersonal pemandu ini merupakan isu krusial karena pemandu berperan sebagai citra sebuah destinasi ekowisata, pembawa pesan konservasi alam, sekaligus penghubung antara wisatawan dan nilai-nilai lokal.(Lackey & Pennisi, 2020) Ketika kemampuan ini belum memadai, maka pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, nilai-nilai budaya lokal, serta potensi-potensi ekonomi yang bisa datang dari ekowisata tidak tersampaikan secara efektif. Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan untuk mengembangkan program pelatihan yang terstruktur dan terstandar, sehingga kualitas pemandu wisata di Desa Cipeuteuy dapat meningkat dan sejalan dengan visi pengembangan ekowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Ekowisata yang dikelola secara baik dan berkelanjutan umumnya ditandai oleh keberhasilan dalam membangun kualitas interaksi antara pemandu dan wisatawan melalui kemampuan interpersonal yang terstandar. Pemandu ekowisata yang memiliki keterampilan komunikasi interpretasi lingkungan yang baik mampu menciptakan pengalaman wisata yang bermakna, edukatif, dan bertanggung jawab. Destinasi ekowisata yang menerapkan pelatihan interpersonal bagi pemandu cenderung memiliki tingkat kepuasan wisatawan yang lebih tinggi, peningkatan kesadaran wisatawan terhadap isu konservasi, serta dampak ekonomi lokal yang lebih stabil (Center, 2023). Keberhasilan tersebut terlihat dari kemampuan pemandu dalam menyampaikan narasi lingkungan dan budaya lokal secara persuasif, mengelola dinamika kelompok wisatawan, serta membangun hubungan yang positif dan saling menghargai antara wisatawan dan masyarakat setempat.

Namun, untuk memaksimalkan potensi ekowisata di Kampung Sukagalih diperlukan sumber daya manusia lokal yang mampu memberikan pelayanan serta pengalaman wisata yang berkualitas. Oleh karena itu, telah

dirancang sebuah program pelatihan pemandu wisata lokal di Kampung Sukagalih yaitu pelatihan tour guide “PANDU-WISTA”. Program ini hadir sebagai penguatan kapasitas masyarakat Kampung Sukagalih dalam memahami potensi ekowisata, menyampaikan interpretasi lingkungan, meningkatkan skill interpersonal, dan memahami *Standar Prosedur Operasional* (SOP) memandu. (Murni et al., 2022)Maka dari itu, pengembangan ekowisata Hutan Damar dapat terwujud melalui pelatihan *tour guide* PANDU-WISTA. Dengan begitu para pemandu lokal di Kampung Sukagalih dapat memberikan kualitas pelayanan yang maksimal, memperkuat perekonomian desa, serta memastikan keberlanjutan kawasan hutan sebagai aset penting yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Pelatihan PANDU-WISTA juga mengusung pendekatan *Experiential Learning*, sebagaimana diungkapkan oleh Kolb (2015), di mana peserta tidak hanya menerima materi teori tetapi belajar langsung melalui praktik lapangan, observasi, refleksi, hingga evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan calon pemandu memahami jalur hutan secara nyata, mengenali potensi wisata langsung dari lapangan, serta melatih kemampuan mereka dalam menghadapi situasi pemanduan yang sesungguhnya.

Melalui pelatihan ini, masyarakat Kampung Sukagalih dapat memiliki pemandu wisata yang kompeten, mampu memberikan pengalaman wisata berkualitas bagi pengunjung, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem Hutan Damar sebagai salah satu upaya pelestarian dari Sosial Forestri. Dengan demikian, PANDU-WISTA menjadi program strategis dalam mewujudkan pengembangan ekowisata Hutan Damar yang berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan tercapainya cita-cita dunia dalam memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan di generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Hal tersebut tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada urutan SDG ke- 15 *Life on Land*, yang menekankan pentingnya perlindungan dan pengelolaan ekosistem darat secara lestari. Tujuan ini memfokuskan urgensi dalam menjaga keanekaragaman hayati, melestarikan kawasan hutan, serta menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab agar tetap terjaga untuk generasi mendatang

(United Nations Development Programme, 2025). Konsep keberlanjutan ini menjadi landasan penting dalam berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata.

1.2 Tujuan Karya

Bagian ini menjelaskan secara khusus nilai-nilai penting mengenai karya yang diproduksi. Titik berat bagian ini adalah pada aspek praktis. Hal itu berarti berbagai macam nilai lebih karya yang diuraikan harus berkaitan dengan tujuan atau manfaat karya itu bagi kegiatan industri, baik jurnalistik ataupun komunikasi strategis. Maka tujuan karya ini adalah pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal dan interpretasi pemandu wisata melalui pelatihan PANDU-WISTA di Ekowisata Sukagalih sebagai upaya penguatan sumber daya manusia dalam pengelolaan ekowisata Sukagalih.

1.3 Kegunaan Karya

Tahap ini menjadi dasar untuk memastikan hasil karya memiliki kegunaan yang jelas, baik secara praktis maupun akademis, serta selaras dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memiliki kegunaan akademis terhadap kontribusi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi strategis yang dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Melalui kegiatan PANDU-WISTA, penelitian ini dapat dijadikan studi kasus mengenai penerapan strategi komunikasi naratif (*narrative communication strategy*) dan pendekatan berbasis pengalaman dalam menyampaikan pesan mengenai pembangunan berkelanjutan serta pelestarian budaya lokal. Karya ini juga dapat dijadikan sebagai referensi akademis bagi mahasiswa maupun peneliti yang tertarik pada kajian tentang ekowisata.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini dapat menjadi acuan dalam merancang serta mengelola event edukatif yang kreatif dan relevan dengan berbagai konteks, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat melalui praktik partisipatif. Program PANDU-WISTA juga bisa dijadikan inspirasi bagi pengelola desa wisata, komunitas kreatif,

maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan komunitas pemandu lokal dan memperkuat identitas budaya. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan strategi komunikasi yang tepat, sehingga kegiatan pariwisata tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga bernilai bagi pelestarian budaya masyarakat setempat.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dari sisi sosial, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan narasi desa secara menarik dan mudah dipahami oleh para pengunjung. Melalui program pelatihan pemandu, masyarakat dapat memberikan pengalaman yang berkesan sekaligus informatif bagi wisatawan. Hal ini diharapkan mampu membangun citra positif ekowisata Kampung Sukagalih, sehingga keberadaannya semakin dikenal luas dan mendapat reputasi baik. Dengan begitu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap potensi desanya.

